

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Landasan Teoritis**

#### **2.1.1. Peran Kelompok Tani**

Kelompok tani memiliki berbagai fungsi penting dalam mendukung kegiatan pertanian anggotanya. Menurut Fidalia (2018), kelompok tani berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh input produksi dengan biaya yang lebih rendah melalui pembelian kolektif. Selain itu, kelompok ini juga berperan dalam pengadaan benih unggul yang tahan terhadap serangan hama dan penyakit, serta dalam pelaksanaan pengendalian hama terpadu secara bersama. Kelompok tani juga dapat memfasilitasi upaya perbaikan sarana dan prasarana pertanian yang menunjang kegiatan usahatani, melaksanakan demonstrasi teknik pertanian melalui kolaborasi dengan penyuluh, dan mengatur proses pascapanen serta pemasaran hasil panen secara terorganisir guna meningkatkan kualitas dan stabilitas harga produk.

Isn dkk (2019) mendefinisikan kelompok tani sebagai sekumpulan petani yang terbentuk berdasarkan kesamaan kepentingan dan latar belakang sosial budaya, yang bertujuan mencapai tujuan bersama. Ciri-ciri utama kelompok tani antara lain terdiri dari para petani, memiliki relasi sosial yang erat, serta menyelenggarakan kegiatan usahatani yang homogen dan berbasis pada komoditas yang sama. Lebih lanjut, menurut Simanjuntak (2017), kelompok tani merupakan wadah fungsional dan bisnis yang mengikat para anggotanya dalam kerja sama berkelanjutan.

Konsep dasar kelompok juga dijelaskan oleh Dinda dkk (2022), yaitu sebagai himpunan dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dan bergantung satu sama lain dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks kelembagaan pertanian, kelompok tani Tranggulasi misalnya, berfungsi untuk mengorganisir para petani dalam mengelola kegiatan usahatani secara lebih sistematis (Fita dkk, 2022).

Sunarko dalam Suratini dkk (2021) menegaskan bahwa terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pembentukan kelompok tani yang efektif, antara lain: adanya kesatuan wilayah lahan yang menjadi tanggung jawab bersama, adanya kepentingan dan aktivitas kolektif, keterlibatan tokoh masyarakat sebagai

penggerak, serta keberadaan kader atau pemimpin yang memiliki dedikasi dan diakui oleh seluruh anggota kelompok.

Menurut Wardani (2017), pembentukan kelompok tani bertujuan untuk meningkatkan kapasitas petani dalam menghadapi berbagai tantangan di sektor pertanian. Kegiatan kelompok tani memungkinkan petani untuk berkumpul, berdiskusi, dan merancang kegiatan bersama seperti musyawarah kelompok atau kegiatan gotong royong (Pratama dkk, 2016).

Secara prinsip, kelompok tani menjadi instrumen penting dalam pengembangan sumber daya manusia petani. Menurut Hayanti dkk (2019), keberadaan kelompok tani mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani. Kelompok tani juga berperan dalam mendukung berbagai kebutuhan petani, mulai dari pengadaan sarana produksi hingga proses pascapanen dan pemasaran (Moniaga dkk 2020). Selain itu, kelompok tani menjadi pilar penting dalam mengimplementasikan hak-hak petani ke dalam kebijakan, strategi, serta program-program pertanian yang aplikatif (Khairunnisa dkk 2019).

Iskandar (2020) menekankan bahwa kelompok tani memiliki tiga peran utama, yaitu sebagai unit belajar, unit kerja sama, dan unit produksi. Ketiga peran tersebut bila dijalankan secara optimal akan mendorong transformasi kelompok menjadi unit usaha yang mandiri. Keberhasilan pelaksanaan fungsi ini sangat tergantung pada komitmen dan kerja keras anggota dalam mencapai tujuan bersama.

Menurut Hadi dkk (2019), kelompok tani memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi, yang keseluruhannya berkontribusi dalam peningkatan kapasitas petani dan keberlanjutan usahatani.

#### 1. Kelas Belajar

Fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar merupakan wadah pembelajaran kolektif yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap anggota terhadap kegiatan usahatani. Pengetahuan yang diperoleh dalam kelas belajar menjadi kebutuhan esensial bagi petani, terutama dalam penguasaan teknologi pertanian dan praktik pertanian ramah lingkungan seperti pertanian organik (Mauludin dkk, 2012). Tujuan dari kelas belajar ini adalah menumbuhkan

kemandirian, meningkatkan produktivitas usahatani, dan pada akhirnya mendorong peningkatan kesejahteraan petani.

Sebagaimana dijelaskan oleh Lestari (2016), kelas belajar yang efektif dapat mengubah sistem usahatani dari yang bersifat subsisten menjadi lebih modern dan mandiri. Dalam pelaksanaannya, beberapa aspek yang perlu diperhatikan mencakup: identifikasi kebutuhan belajar, perencanaan dan persiapan materi, disiplin serta motivasi anggota, keberlangsungan pertemuan kelompok, keterlibatan sumber informasi eksternal, lingkungan belajar yang kondusif, serta kesepakatan dan pemecahan masalah secara kolektif melalui pertemuan rutin.

## 2. Wahana Kerja Sama

Kelompok tani juga berfungsi sebagai wahana kerja sama yang mendukung sinergi antarpetani baik di dalam maupun di luar kelompok. Kerja sama menjadi kunci untuk mencapai efisiensi dalam berbagai aktivitas usahatani, seperti pengendalian hama, pengairan, dan pemasaran hasil pertanian (Mauludin dkk, 2012; Hakam, 2014). Melalui kerja sama, petani lebih siap dalam menghadapi tantangan dan hambatan yang timbul dalam praktik pertanian (Lestari, 2016).

Agar kerja sama berjalan optimal, kelompok tani memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan yang terbuka, membangun rasa tanggung jawab kolektif, serta membagi tugas secara adil di antara anggotanya. Selain itu, kelompok juga diharapkan mampu menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk penyedia sarana produksi dan lembaga keuangan, serta mematuhi kesepakatan yang telah disusun bersama.

## 3. Unit Produksi

Sebagai unit produksi, kelompok tani berfungsi dalam menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pertanian anggotanya. Fungsi ini berperan dalam meningkatkan skala ekonomi serta menjaga konsistensi kuantitas dan kualitas produksi kelompok (Effendy dkk, 2020). Setiap kegiatan usahatani yang dilakukan oleh anggota dipandang sebagai bagian dari upaya kolektif kelompok untuk mencapai efisiensi dan produktivitas optimal (Lestari, 2016).

Kelompok tani tidak hanya mendukung pada tahap produksi, tetapi juga pada proses pascapanen dan pemasaran. Menurut Aslidayanti (2019), kelompok tani yang menjalankan fungsi ini secara aktif dapat menyediakan layanan mulai dari

penyediaan input pertanian, pengolahan hasil, hingga distribusi dan pemasaran produk. Terdapat beberapa indikator yang mencerminkan dinamika fungsi ini, seperti inovasi dalam produksi dan pascapanen, pemanfaatan peluang usaha, serta keberagaman praktik anggota dalam penyimpanan dan pengolahan hasil.

### **2.1.2. Jagung Hibrida**

Jagung hibrida merupakan komoditas pertanian pertama yang dikembangkan secara komersial melalui teknik pemuliaan hibrida. Varietas hibrida merupakan generasi pertama (F1) hasil persilangan dua tetua berbeda, baik berupa galur inbrida maupun varietas bersari bebas dengan genotipe yang berbeda. Menurut Poehlman dan Sleeper dalam Rania dkk (2020), jagung hibrida adalah hasil persilangan antara galur-galur murni, yang menghasilkan progeni F1 dengan vigor hibrid yang tinggi. Definisi ini diperkuat oleh Kementerian Pertanian (2019), yang menyatakan bahwa hibrida merupakan generasi F1 hasil persilangan terkontrol, baik dari dua galur inbrida, satu galur inbrida dengan varietas bersari bebas, dua varietas bersari bebas, maupun antar spesies, kecuali varietas jagung hibrida yang bersari bebas. Penting untuk dicatat bahwa benih hasil F2 dan generasi selanjutnya dari persilangan ini tidak dikategorikan sebagai hibrida karena telah mengalami segregasi genetik.

Proses pembentukan varietas jagung hibrida dilakukan melalui beberapa tahapan. Menurut Takdir dkk (2017), tahap pertama adalah pembentukan galur inbrida melalui proses silang dalam (inbreeding) yang dilakukan secara berulang selama beberapa generasi terhadap tanaman menyerbuk silang. Tahap kedua adalah evaluasi terhadap galur inbrida melalui uji daya gabung umum (*general combining ability*/GCA) dan daya gabung khusus (*specific combining ability*/SCA) untuk mengidentifikasi pasangan galur dengan kombinasi terbaik. Tahap terakhir adalah melakukan persilangan antar galur murni yang tidak berkerabat guna menghasilkan kultivar hibrida F1 yang memiliki potensi hasil tinggi.

Di Indonesia, pengembangan jagung hibrida telah berlangsung sejak tahun 1983 dengan pelepasan varietas jagung hibrida pertama, yaitu varietas C-1 oleh PT BISI. Sejak saat itu, perkembangan jagung hibrida di Indonesia mengalami kemajuan yang pesat. Hingga saat ini, telah dilepas sekitar 69 varietas jagung hibrida yang dikembangkan oleh berbagai institusi, baik swasta maupun

pemerintah, seperti Pioneer, BISI, NK, Cargill (C), Nusantara, Semar, Bima, dan Jaya. Seiring dengan berkembangnya teknologi pemuliaan, potensi hasil varietas jagung hibrida mengalami peningkatan signifikan. Sebelum tahun 1991, produktivitas jagung hibrida berkisar antara 5,8 – 6,6 ton per hektar, namun setelah diperkenalkannya varietas baru, potensi hasil meningkat menjadi 8,0 – 14,0 ton per hektar (Takdir et al., 2017).

Menurut Kementerian Pertanian (2019), budidaya tanaman jagung mencakup beberapa tahapan utama, yaitu persiapan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, serta pengairan. Setiap tahapan tersebut memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan produksi tanaman jagung.

a. Persiapan Lahan

Pengolahan lahan merupakan langkah awal dalam budidaya jagung yang bertujuan menciptakan kondisi tanah yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman. Lahan sebaiknya dibajak hingga kedalaman sekitar 15–20 cm, kemudian dilakukan penggaruan agar permukaan tanah menjadi rata dan gembur. Kondisi kelembaban tanah perlu diperhatikan; tanah tidak boleh terlalu basah, namun cukup lembab agar mudah diolah dan tidak melekat pada alat atau tangan saat digarap.

b. Penanaman

Penanaman dilakukan pada saat tanah memiliki kelembaban yang optimal, yakni tidak terlalu kering maupun becek. Jarak tanam perlu diatur secara seragam agar ruang tumbuh tanaman cukup dan proses pemeliharaan dapat dilakukan dengan mudah. Benih jagung ditanam dalam lubang sedalam 3–5 cm, dengan setiap lubang diisi 1–2 butir benih, lalu ditutup kembali menggunakan tanah.

c. Pemupukan

Tanaman jagung memerlukan pasokan unsur hara makro seperti nitrogen (N), fosfor (P), dan kalium (K) selama masa pertumbuhannya. Unsur N dibutuhkan dari awal pertumbuhan hingga pembentukan biji, dengan dosis sekitar 200–300 kg urea per hektar. Fosfor diberikan sebagai pupuk dasar dengan dosis antara 40–80 kg TSP per hektar, sedangkan kalium diberikan dalam bentuk KCl sebanyak 50 kg per hektar, juga sebagai pupuk dasar. Pupuk diaplikasikan di sisi kiri atau kanan lubang tanam pada jarak sekitar 7 cm dan kedalaman 10 cm dari permukaan tanah.

d. Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman meliputi kegiatan penyulaman, penjarangan, penyiangan, pembumbunan, serta pemangkasan daun. Penyulaman dilakukan sekitar satu minggu setelah tanam untuk mengganti benih yang tidak tumbuh. Penjarangan dilakukan 2–3 minggu setelah tanam guna mengatur populasi tanaman. Penyiangan dilakukan untuk mengendalikan gulma yang dapat mengganggu pertumbuhan jagung, dengan penyiangan pertama dilakukan pada usia 15 hari setelah tanam (hst). Penyiangan kedua dilakukan bersamaan dengan pembumbunan dan pemupukan kedua, yang bertujuan memperkuat batang tanaman serta memperbaiki sistem pengairan. Selain itu, pemangkasan daun juga dilakukan sebagai bagian dari pemeliharaan untuk meningkatkan efisiensi fotosintesis dan pertumbuhan tanaman.

e. Pengairan

Pengairan sangat penting, terutama jika penanaman dilakukan pada musim kemarau. Menurut Amzeri (2018), pengairan sebaiknya diberikan pada fase-fase kritis pertumbuhan tanaman, yaitu pada usia 15 hst, 30 hst, 45 hst, 60 hst, dan 75 hst. Pada masa-masa tersebut, kebutuhan air tanaman jagung berada pada tingkat tertinggi, sehingga pemberian air secara tepat waktu sangat menentukan produktivitas tanaman.

### **2.1.3. Pendapatan**

Menurut para pelopor ekonomi klasik seperti Adam Smith dan David Ricardo, struktur distribusi pendapatan dalam suatu perekonomian diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok utama, yaitu pekerja, pemilik modal, dan tuan tanah. Ketiga kelompok ini mencerminkan tiga faktor produksi penting, yakni tenaga kerja, modal, dan tanah. Pendapatan yang diperoleh oleh masing-masing kelompok tersebut dipandang sebagai kontribusi mereka terhadap total pendapatan nasional. Dalam teori mereka, ketika suatu masyarakat mengalami kemajuan ekonomi, kelompok tuan tanah cenderung akan mengalami peningkatan kesejahteraan yang lebih besar, sedangkan kelompok pemilik modal justru cenderung mengalami penurunan kesejahteraan relatif (Satiti, 2018).

Dalam bidang akuntansi, pendapatan merupakan komponen esensial dalam penyusunan laporan keuangan. Pendapatan mencerminkan besarnya pemasukan atau penambahan aset yang diperoleh perusahaan dalam satu periode akuntansi,

sebagai hasil dari penyerahan barang atau jasa yang menjadi bagian dari aktivitas utama perusahaan. Proses pengakuan pendapatan harus sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Pendapatan juga dapat berasal dari penyelesaian kewajiban, atau kombinasi antara peningkatan aset dan penurunan kewajiban, sehingga mencerminkan realisasi hasil ekonomi dari kegiatan usaha secara berkelanjutan (Soekartawi, 2016).

Dalam pandangan ekonomi mikro, pendapatan atau *income* merujuk pada nilai hasil penjualan output yang dihasilkan dari suatu proses produksi oleh individu atau rumah tangga. Namun, definisi pendapatan dapat bervariasi tergantung pada latar belakang keilmuan masing-masing pihak yang mendefinisikannya (Yuniar dkk, 2022). Secara lebih spesifik, ilmu ekonomi mendefinisikan pendapatan sebagai nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode waktu, tanpa mengurangi nilai kekayaan yang dimiliki pada awal dan akhir periode tersebut. Artinya, pendapatan diukur bukan dari perubahan total kekayaan, tetapi dari potensi konsumsi yang tersedia, dengan mempertimbangkan nilai statis pada akhir periode. Penetapan harga dan nilai pendapatan ini sangat dipengaruhi oleh interaksi antara permintaan dan penawaran di pasar (Yuniar dkk, 2022).

Dalam konteks pertanian, pendapatan sering kali diartikan sebagai hasil bersih dari kegiatan usaha tani. Andajani dan Rahardjo (2020) menyatakan bahwa pendapatan dihitung dari selisih antara pendapatan kotor dan biaya produksi serta distribusi. Pendapatan kotor merupakan total nilai produksi yang diperoleh petani dalam suatu periode, yang mencakup hasil yang dijual, dikonsumsi oleh rumah tangga, atau disimpan sebagai stok. Sedangkan pendapatan bersih merujuk pada selisih antara pendapatan kotor dengan seluruh biaya operasional, seperti upah tenaga kerja, pembelian benih, pestisida, dan pupuk (Sarah dkk, 2021).

Lebih lanjut, bagi petani, keberhasilan usaha tani tidak hanya diukur dari besarnya produksi, melainkan juga dari kemampuan meningkatkan pendapatan bersih melalui pengelolaan faktor-faktor produksi secara efisien dan berkelanjutan (Sarah et al., 2021; Listiani, Setiadi, & Santoso, 2019).

#### **2.1.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Kelompok Tani dalam Peningkatan Pendapatan Jagung Hibrida di Kecamatan Lubuk Alung**

Interaksi sosial yang terjadi antara individu-individu dalam masyarakat berkontribusi terhadap terbentuknya sikap sosial. Dalam proses interaksi ini, individu membentuk pola sikap tertentu terhadap objek-objek psikologis yang dihadapinya. Pembentukan kesan atau tanggapan terhadap suatu objek merupakan proses yang kompleks karena melibatkan unsur internal individu, situasi sosial di mana interaksi itu terjadi, serta karakteristik objektif dari stimulus yang diterima (Dwi, 2019).

Dalam konteks pertanian, keterlibatan petani dalam kelompok tani dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan individual. Beberapa faktor yang berhubungan erat dengan peran petani dalam kelompok tani antara lain adalah umur, tingkat pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman berusahatani, luas lahan, dinamika kelompok, dan motivasi.

##### **1) Umur**

Umur petani menjadi salah satu indikator penting dalam mengukur kemampuan individu dalam menerima dan mengadopsi inovasi baru yang berkaitan dengan peningkatan usaha pertanian. Petani yang berusia lebih muda cenderung lebih terbuka terhadap perubahan dan inovasi teknologi, sedangkan petani yang berusia lebih tua cenderung mempertahankan cara-cara tradisional atau bersifat konservatif (Suyanti et al., 2020; Marhawati, 2019). Selain itu, usia juga berkorelasi dengan kapasitas fisik dan kinerja dalam mengelola lahan. Petani yang berusia produktif, yakni antara 20 hingga 50 tahun, dianggap memiliki kemampuan yang optimal untuk berinovasi dan bekerja secara aktif dalam kegiatan usahatani (Kusumo dkk, 2019; Dini dkk, 2021).

##### **2) Tingkat Pendidikan**

Pendidikan memegang peran penting dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani, yang pada akhirnya berdampak pada taraf hidup dan keberhasilan dalam usahatani. Tingkat pendidikan formal secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi petani dalam mengelola sumber daya dan mengambil keputusan yang tepat dalam praktik pertanian (Bambang dkk, 2022). Pendidikan juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kapasitas



belajar petani, karena proses pembelajaran sering kali memerlukan pemahaman terhadap konsep-konsep tertentu yang hanya dapat diperoleh melalui pendidikan formal (Triguna dkk, 2020; Sistri dkk, 2020).

### 3) Pengalaman Berusahatani

Pengalaman merupakan faktor penting dalam membentuk keterampilan dan pengetahuan praktis petani. Petani yang telah lama berkecimpung dalam dunia usahatani umumnya memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang teknik, tantangan, dan strategi dalam bertani, sehingga memiliki kompetensi yang lebih tinggi (Bambang et al., 2022). Pengalaman ini dapat dilihat dari dua sisi, yaitu secara kuantitatif (jumlah tahun berusahatani) dan secara kualitatif (intensitas pembelajaran dan pemaknaan terhadap pengalaman tersebut). Pengalaman yang disertai dengan keterlibatan emosional akan meninggalkan kesan mendalam dan dapat membentuk sikap petani, yang pada akhirnya memengaruhi partisipasi dan peran mereka dalam kelompok tani (Rulianto et al., 2019; Irvan et al., 2019).

### 4) Luas Lahan

Luas lahan yang dimiliki petani sangat berpengaruh terhadap penerapan inovasi teknologi pertanian. Petani dengan kepemilikan lahan yang luas cenderung lebih mudah mengadopsi inovasi karena keefektifan dan efisiensi dalam penggunaan sarana produksi (Rika dkk., 2019). Mereka memiliki keleluasaan untuk melakukan uji coba terhadap teknologi baru, serta lebih fleksibel dalam pengaturan input dan output pertanian.

Menurut Kusuma (2006), luas lahan yang lebih besar memungkinkan penerapan anjuran penyuluhan dengan lebih optimal dibandingkan petani yang memiliki lahan sempit. Skala usaha yang besar juga mendorong efisiensi dalam manajemen dan penggunaan teknologi, sehingga dapat meningkatkan hasil produksi.

Selain itu, luas lahan berkontribusi besar terhadap keberhasilan usaha tani, terutama dalam kaitannya dengan status penguasaan lahan. Status ini dapat mencakup lahan milik sendiri, disewa, disakap, pemberian negara, warisan, wakaf, dan bentuk lainnya. Variasi dalam kepemilikan ini berpengaruh terhadap keberlanjutan sistem pertanian (Rizki dkk., 2022).

## 5) Peran Penyuluh

Penyuluh pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kapasitas petani melalui kegiatan penyuluhan. Prihono dan Murdani (2019) menyatakan bahwa materi dan metode penyuluhan yang sesuai dengan kondisi petani dapat meningkatkan kepercayaan diri petani dalam menerapkan teknologi budidaya, seperti sistem Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT).

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006, penyuluhan merupakan proses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha agar mampu mengakses berbagai sumber daya, termasuk teknologi, informasi pasar, permodalan, dan sumber daya lainnya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, pendapatan, kesejahteraan, serta pelestarian lingkungan hidup.

Berikut adalah lima peran utama penyuluh dalam kegiatan penyuluhan pertanian:

### a. Fasilitator

Penyuluh berperan sebagai fasilitator dalam membantu petani mengidentifikasi permasalahan, seperti keterbatasan tenaga kerja, modal, teknologi, dan sarana pendukung. Mereka juga memediasi akses petani ke lembaga pembiayaan seperti Bank atau pengadaan alat dan mesin pertanian. Dalam kelompok tani, penyuluh memfasilitasi diskusi rutin mengenai pola tanam, pengendalian hama, dan pembiayaan usaha, sehingga meningkatkan partisipasi dan keberdayaan kelompok tani.

### b. Inovator

Sebagai inovator, penyuluh bertugas menyebarluaskan informasi, ide, dan teknologi baru. Mereka harus mampu mengomunikasikan inovasi tersebut dengan cara yang mudah dipahami oleh petani, baik secara langsung maupun melalui media penyuluhan seperti media cetak, audio visual, atau obyek fisik. Pemilihan media harus disesuaikan dengan karakteristik sasaran dan tujuan penyuluhan agar pesan yang disampaikan efektif.

### c. Motivator

Penyuluh juga berperan sebagai motivator yang mendorong petani untuk tetap bersemangat dan percaya diri dalam menjalankan usaha tani. Mereka memotivasi kelompok tani agar aktif dalam kegiatan, meningkatkan produktivitas, dan

mencapai target kelompok. Kepercayaan petani terhadap penyuluh meningkat apabila penyuluh tidak hanya menguasai teori, tetapi juga mampu membimbing secara praktik di lapangan.

d. Dinamisator

Sebagai dinamisator, penyuluh menjembatani hubungan antara kelompok tani dengan pihak pemerintah maupun non-pemerintah. Penyuluh juga memainkan peran penting dalam penyelesaian konflik di tingkat kelompok, dengan bertindak sebagai mediator yang memiliki keterampilan komunikasi dan manajemen konflik yang baik. Peran ini penting dalam menjaga keharmonisan dan stabilitas internal kelompok tani.

e. Edukator

Penyuluh sebagai edukator bertugas memfasilitasi proses pembelajaran petani, dengan fokus pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penyuluh memberikan bimbingan teknis, seperti penggunaan benih bersertifikat, teknik pengendalian hama, dan pemupukan yang tepat. Materi penyuluhan harus relevan dengan kebutuhan petani, dan disampaikan secara terstruktur berdasarkan program penyuluhan dan Satuan Operasional Pelaksana (SOP) yang telah disusun. Penyuluh pertanian umumnya telah mendapatkan pelatihan dari Balai Pelatihan Pertanian (Bapeltan) untuk menguasai teknis pertanian dan diversifikasi usaha tani. Penyuluh juga harus mampu menyesuaikan teknologi yang tersedia dengan kondisi lokal agar penerapannya efektif.

## **2.2. Pengkajian Terdahulu**

Kajian penelitian terdahulu merupakan suatu pengkajian yang memiliki kaitan yang relevan dengan pengkajian ini. Tujuan dari pengkajian terdahulu adalah sebagai bahan rujukan untuk memperjelas deskripsi variabel-variabel dan metode yang digunakan dalam pengkajian ini, untuk membedakan, dan membandingkan dengan pengkajian sebelumnya serta mengkaji ulang hasil pengkajian serupa yang pernah dilakukan. Adapun kajian penelitian terdahulu yang digunakan dalam pengkajian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 2. Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil Pengkajian
1	Nirwan Josua Sihombing (2023)	Peran Kelompok Usahatani Jagung ( <i>Zea mays</i> ) Terhadap Pendapatan Petani (Studi Kasus: Desa Sukarame, Kecamatan Munte, Kabupaten Karo	Y: Pendapatan X1: Kelas Belajar X2: Wahana Kerja Sama X3: Unit Produksi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok usahatani jagung berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani, dengan rata-rata Rp 9.395.263,88 per hektar. Sebagai kelas belajar, kelompok tani berperan melalui penyampaian informasi varietas dan pupuk (signifikansi 0,000). Sebagai wahana kerjasama, menciptakan kepercayaan dan semangat gotong royong antarpetani (signifikansi 0,008). Sebagai unit produksi, berperan dalam pengambilan keputusan produksi berbasis informasi teknologi dan sumber daya (signifikansi 0,015)..
2	Lolita Geofanny (2019)	Peran Kelompok Tani Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah Di Kelurahan Kauman Kidul Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga	Y = pendapatan X1 = peran kelompok tani sebagai kelas belajar X2 = peran kelompok tani dalam kerjasama X3 = peran kelompok tani sebagai penyedia input dan unit produksi X4 = peran kelompok tani dalam penerapan teknologi dan informasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kelas belajar, kerjasama, dan unit produksi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan kelompok tani. Sebaliknya, variabel penerapan teknologi dan informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan kelompok tani di Kelurahan Kauman Kidul, Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga.

**Lanjutan Tabel 2.**

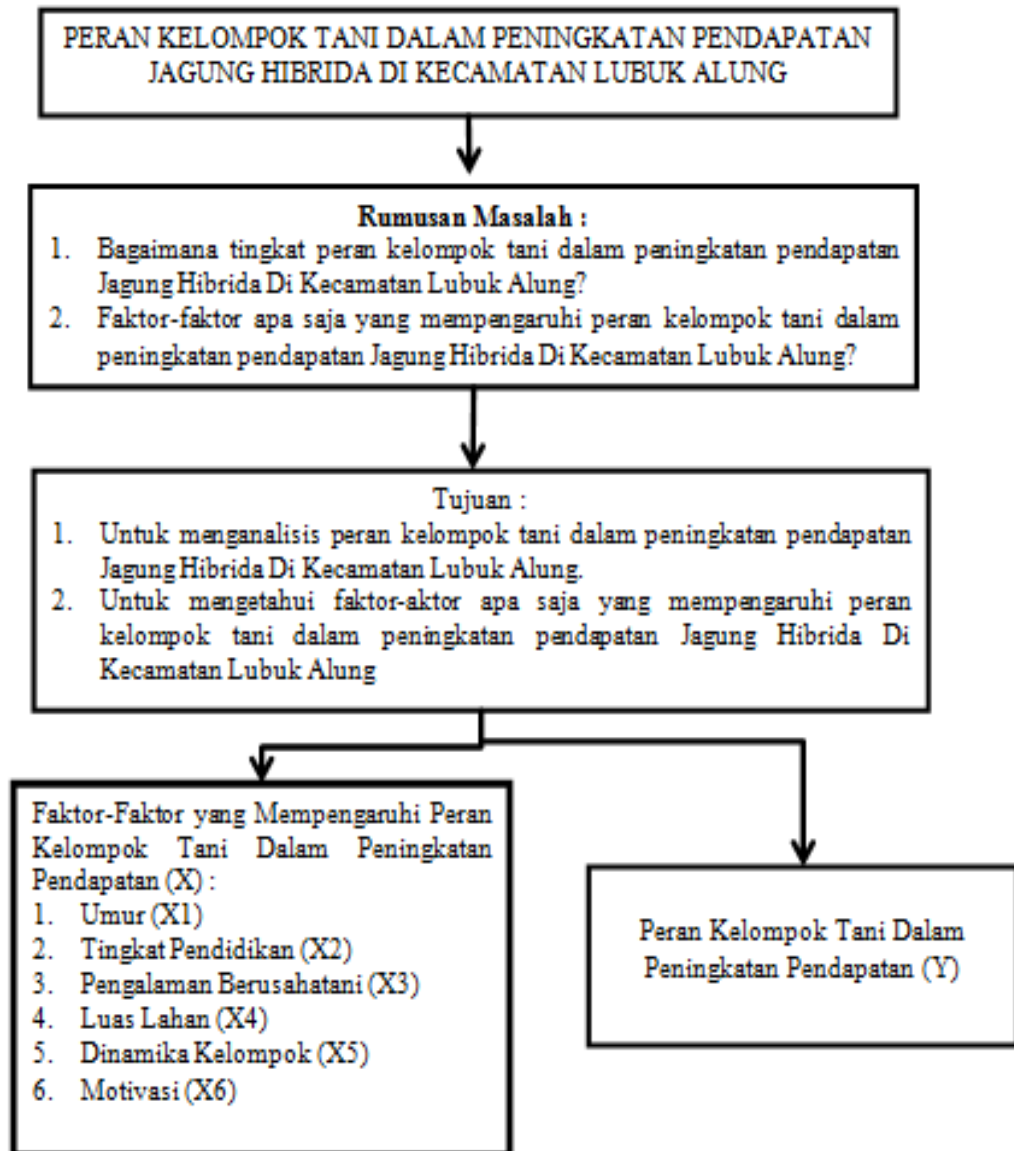
<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Judul</b>	<b>Variabel</b>	<b>Hasil Pengkajian</b>
3	Sugiarno (2020)	Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar	Y = pendapatan X1 = Kelas Belajar X2 = Wahana Bekerjasama X3 = Unit Produksi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi memiliki hubungan atau pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Desa Gunung Sari, Kecamatan Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar.
4	Didi Suryadin (2021)	Analisis Peran Kelompok Tani Terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha Tani Jagung Di Desa Manggunrejo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang	Y = pendapatan X1 = Kelas Belajar X2 = Wahana Bekerjasama X3 = Unit Produksi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, variabel wahana kerjasama dan unit produksi berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani jagung, ditunjukkan dengan nilai probabilitas yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ . Sementara itu, variabel wahana belajar tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan, dengan nilai probabilitas sebesar 0,55 yang melebihi $\alpha = 0,05$ .

**Lanjutan Tabel 2.**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Judul</b>	<b>Variabel</b>	<b>Hasil Pengkajian</b>
5	Firdayani Muhammad (2020)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peranan Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Usaha Tani Padi Sawah Irigasi Dusun Sege-Segeri, Desa Minasabaji	Y = Pendapatan X1 = kelas belajar X2 = wahana kerjasama X3 = unit produksi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial (uji t), variabel kelas belajar (0,835), wahana kerjasama (0,636), dan unit produksi (0,906) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani di Dusun Sege-segeri, Desa Minasa Baji, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros.
6	Ferdinand Mangutu Kiki (2022)	Peran Kelompok Tani Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah Di Daerah Irigasi Teknis Kecamatan Kambara Kabupaten Sumba Timur	Y = Pendapatan X1 = kelas belajar X2 = wadah kerjasama X3 = unit produksi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan uji SPSS (uji T), variabel kelas belajar, wadah kerjasama, dan unit produksi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani, dengan nilai signifikansi sebesar 0,024 (< 0,05), meskipun hubungan yang ditunjukkan termasuk dalam kategori lemah dengan nilai korelasi sebesar 0,24.

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pikiran dari peran kelompok tani dalam peningkatan pendapatan jagung hibrida di Kecamatan Lubuk Alung, ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

### 2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang disusun berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka hipotesis dalam pengkajian ini disusun sebagai jawaban sementara yang akan diuji kebenarannya melalui analisis data secara ilmiah, yaitu:

1. Diduga peran kelompok tani dalam peningkatan pendapatan jagung hibrida rendah di Kecamatan Lubuk Alung.
2. Diduga faktor umur, pendidikan, lama usahatani, luas lahan, Dinamika Kelompok dan motivasi dan peran penyuluh mempengaruhi dalam peningkatan pendapatan Jagung Hibrida di Kecamatan Lubuk Alung.